

**KEANEKARAGAMAN DAN POTENSI *FICUS* SEBAGAI JENIS
KERANGKA UNTUK REHABILITASI HUTAN DAN LAHAN
(Di Tahura Prof. Ir. Herman Yohanes, Desa Apren, Kecamatan Amarasi
Selatan, Kabupaten Kupang)**

***DIVERSITY AND POTENTIAL OF FICUS AS A FRAMEWORK SPECIES
FOR FOREST AND LAND REHABILITATION (At Tahura Prof. Ir. Herman
Yohanes, Apren Village, South Amarasi District, Kupang Regency)***

Daris A. S. Tahun¹⁾, Astin Elise Mau²⁾, Maria M. E. Purnama³⁾

¹⁾ Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

²⁾ Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

³⁾ Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

*Email: tahundaris@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted in the Prof. Ir. Herman. Yohanes Community Forest Park (Tahura) Area, in Apren Village, South Amarasi District, Kupang Regency, East Nusa Tenggara, with the results of the study showing that the Ficus genus identified in Apren Village, South Amarasi District, Kupang Regency is 16 types of Ficus out of 19 types of Ficus there are 3 types of Ficus that are not identified, namely Ficus Callophylla, Ficus Caulocarpa and Ficus Fulva. While the 16 types of Ficus identified in Apren Village, South Amarasi District, Kupang Regency are Ficus Ampelas, Ficus Benjamina, Ficus Callosa, Ficus Drupacea, Ficus Hispida, Ficus Microcarpa, Ficus Nervosa subsp. Pubinervis, Ficus Racemosa, Ficus Septica, Ficus Superba, Ficus Tintoria subsp. Gibbosa, Ficus Tintoria subsp. Tintoria, Ficus Variegata, Ficus Virens, Ficus Virgata and Ficus Wassa Roxb, which are recorded in 5 subgenus namely Urostigma, Pharmacosycea, Sycomorus, Sycidium and Ficus. According to the results of the study above, it can be concluded that the diversity of Ficus species according to the Shannon & Wiener diversity index, $1 \leq H' \leq 3$ which indicates moderate diversity. For each type of habitat, the highest species diversity is found in river habitats with $H' = 2.7161$ and the lowest diversity is found in residential habitats $H' = 1.8191$.

Keywords: Diversity; Ficus Potential; Forest and Land Rehabilitation.

1. PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan Negara yang memiliki keanekaragaman yang sangat tinggi karena terletak di daerah tropis (Widjadja, *et al*, 2015). Keanekaragaman tumbuhan di Indonesia merupakan bagian dari keanekaragaman tumbuhan kawasan Malesia yang mencakup Negara-negara Malaysia, Brunei Darusalam, Indonesia, Filipina, Timor Leste dan Papua Nugini. Marga tumbuhan di kawasan Malesia yang mempunyai keanekaragaman jenis yang

sangat tinggi adalah marga *Ficus*, (Berg & Corner (2005). Menurut Yusuf (2011) *Ficus* terdiri atas 367 jenis, dan 252 jenis diantaranya terdapat di Indonesia. *Ficus* merupakan marga tumbuhan dengan jumlah jenis yang melebihi 750 jenis dan tersebar luas di seluruh kawasan tropik dan subtropik dunia.

Sebaran jenis-jenis *Ficus* yang luas tersebut dimungkinkan karena jenis-jenis *Ficus* dapat beradaptasi dengan berbagai kondisi iklim dan jenis tanah, dari kawasan

beriklim basah sampai kering dan dari tanah dengan kondisi baik sampai tanah terdegradasi (Berg & Corner, 2005). Berdasarkan hasil penelitian, Ayu, *et al.* (2023) ditemukan bahwa di pesisir Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan terdapat 19 jenis *Ficus*, sedangkan Mudita *et al.* (2021) dalam buku yang berjudul “Fokus Pada *Ficus*: Mengenal Marga Tumbuhan Terabaikan untuk Merawat Masa Depan” ditemukan bahwa di pesisir Selatan Kabupaten Kupang terdapat berbagai jenis, baik di dalam maupun di luar kawasan hutan. *Ficus* pada dasarnya merupakan tumbuhan hutan yang mempunyai berbagai manfaat (Rofifah, *et al.*, 2021).

Manfaat terpenting langsung yang diberikan oleh jenis-jenis *Ficus* adalah menyediakan buah sebagai makanan berbagai jenis satwa liar, terutama satwa golongan burung dan mamalia frugivore, yang sekaligus membantu penyebaran jenis-jenis *Ficus*. Proses penyebaran jenis-jenis pohon tertentu dalam kondisi iklim dan tanah yang ekstrim untuk melakukan rehabilitasi lahan dan hutan melahirkan konsep jenis kerangka (*framework species*) (Eliot *et al.*, 2013). Pada dasarnya, jenis kerangka merupakan jenis-jenis pohon berkayu local yang mampu mentoleransi kondisi terbuka, menghambat pertumbuhan gulma, dan menarik hewan penyebar biji sehingga dapat mempercepat pemulihan dan biomassa dan struktur, keanekaragaman hayati, dan fungsi ekologis hutan (Eliot *et al.*, 2013). Rehabilitasi hutan dan lahan dengan menggunakan jenis kerangka merupakan pedekatan yang dikembangkan di Australia dan kemudian di Thailand dan negara-negara Asia Tenggara lainnya. Jenis kerangka dipilih berdasarkan sejumlah kriteria dasar, yakni: (1) toleran terhadap kondisi terbuka, (2) mampu tumbuh cepat dan persisten, (3) cepat menghasilkan sumber daya yang dapat dimanfaatkan oleh satwa liar, (4) dapat menarik satwa liar untuk memakan buah dan menyebarkan biji, (5) biji yang disebarluaskan satwa liar dapat berkecambah cepat, (6) merupakan jenis batu kunci (*keystone species*), dan (7) mampu membentuk koloni

jauh dari tempat tumbuhnya. Berdasarkan hasil penelitian di Thailand, jenis-jenis *Ficus* yang terbukti dapat memenuhi kriteria tersebut adalah *Ficus auricualta*, *F. fulva*, *F. hispida*, *F. oligodon*, *F. semicordata*, dan *F. variegata* (Eliot *et al.*, 2013). Namun mengingat keadaan iklim dan jenis tanah di Timor Barat yang berbeda, sangat mungkin jenis-jenis *Ficus* yang berpotensi sebagai jenis kerangka merupakan jenis-jenis yang berbeda dari yang sudah digunakan di Thailand dan negara-negara lain. Jenis-jenis berbeda tersebut diharapkan dapat diketahui dari jenis-jenis yang terdapat di kawasan hutan setempat.

Kawasan Taman Hutan Raya (Tahura)

Prof. Ir. Herman Yohanes di Kabupaten Kupang merupakan salah satu kawasan konservasi yang terdapat di Timor Barat yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Presiden RI Nomor 80 Tahun 1996 tentang Pembangunan Kelompok Hutan Sisimeni Sanam sebagai Taman Hutan Raya. Secara Administrasi, Tahura Prof. Ir. Herman Yohanes berada pada wilayah Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur yang terdiri dari Desa Apren, Desa Buraen dan Desa Sonraen. Dalam kawasan Prof. Ir. Herman Yohanes terdapat keanekaragaman jenis-jenis *Ficus* yang perlu diketahui bahwa potensinya sebagai jenis kerangka yang dapat digunakan untuk merehabilitasi hutan dan lahan, yang pada umumnya telah mengalami kerusakan parah akibat praktik perladangan tebas bakar yang dilakukan secara turun temurun (Kapa *et al.*, 2021; Mudita, 2000). Kawasan Tahura Prof. Ir. Herman Yohanes mempunyai keanekaragaman jenis-jenis *Ficus* yang tinggi dan bagaimana potensi jenis-jenis *Ficus* yang terdapat di dalamnya sebagai jenis kerangka sejauh ini belum diketahui. Menurut Rammang *et al.*, (2014), menjelaskan bahwa kawasan Tahura Prof. Ir. Herman Yohanes telah mengalami kerusakan. Kerusakan yang terjadi tersebut dapat menurunkan keanekaragaman jenis-jenis *Ficus* di dalam kawasan tersebut, terutama jenis-jenis yang berpotensi sebagai jenis kerangka.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, adapun kriteria yang ditetapkan sebagai Kawasan Taman Hutan Raya (Tahura) meliputi Kawasan yang memiliki baik asli maupun buatan manusia, memiliki keindahan alam, baik gejala alam seperti adanya sumber air panas atau mata air. Namun seiring berkembangnya Tahura Herman Yohanes kini menjadi sasaran pencurian kayu, perambahan hutan dan masyarakat setempat juga membuat ladang di dalam Kawasan Tahura Herman Yohanes. Dampak dari penjarahan kayu dan lainnya terjadi bersamaan dengan berpindahnya Pengelolaan Kawasan dari Dinas Kehutanan Provinsi NTT ke Pemerintah Kabupaten Kupang. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No 62 Tahun 1998 tentang penyerahan sebagian besar urusan Pemerintahan di Bidang Kehutanan Kepada Daerah, pada pasal 2 disebutkan bahwa kepada Daerah Tingkat I diserahkan sebagai urusan Pemerintahan di Bidang Kehutanan, yaitu: Pengelolaan TAHURA. Berdasarkan Kebijakan Pemerintah melalui PP No. 62 Tahun 1998 Tentang Penyerahan Sebagian Urusan Pemerintahan di Bidang Kehutanan Kepada Daerah memberikan kesempatan dan peluang kepada Pemerintah Daerah untuk ikut mengelola hutan, terutama Tahura diharapkan menjadi aset milik daerah dan dapat menjadi wadah eksistensi berbagai jenis flora dan fauna asli daerah serta dapat menjadi *mascot* bagi daerah.

Ficus malesia mempunyai banyak manfaat baik untuk konstruksi vegetasi maupun sebagai penyedia makanan bagi hewan (Berg & Corner, 2005). *Ficus spp* merupakan jenis spesies yang memiliki nilai ekologi dan perannya sangat tinggi pada kawasan hutan. *Ficus spp* berfungsi sebagai tanaman penjaga erosi tanah dan penyimpan cadangan air. Arsitektur dari *Ficus spp* dapat memperlambat aliran permukaan dan memperkecil erosi (Mukhlisa, 2015). *Ficus spp* berperan sebagai sumber makanan maupun tempat hidup dari satwa. Beringin (*Ficus benjamina*) merupakan tumbuhan

yang sering dikonsumsi oleh Orang Utan dan bagian yang dikonsumsi yaitu pucuk daun atau kulit kayu (Zuhra *et al.*, 2009). Persebaran *Ficus* sangat bergantung pada faktor alam yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangbiakannya seperti iklim dan ketinggian tempat (Chen *et al.*, 2018). Hasil analisis data yang dilakukan oleh Sukmawati (2019) menunjukkan bahwa tipe habitat yang paling banyak ditumbuhi *Ficus spp* adalah daerah dataran rendah dengan curah hujan > 1.000 mm per tahun atau dengan musim kering kurang dari enam bulan serta tidak lebih dari ketinggian 1.500 mdpl. Jumlah jenis *Ficus* akan semakin berkurang pada kondisi hutan yang ekstrim, drainase buruk dan tanah miskin hara seperti hutan rawa dan tanah kapur. Hal ini sejalan dengan Berg & Corner (2005) dimana sebagian jenis *Ficus* hidup pada ketinggian <1.500 mdpl dan sejumlah kecilnya hidup pada ketinggian >3.000 mdpl. Oleh karena itu, mengingat jenis *Ficus* berpotensi sebagai jenis kerangka dalam merehabilitasi lahan pada kawasan Tahura, maka perlu dilakukan penelitian mengenai “Keanekaragaman Dan Potensi *Ficus* Sebagai Jenis Kerangka Untuk Rehabilitasi Hutan Dan Lahan (Studi Kasus di Dalam dan Sekitar Kawasan Tahura Prof. Ir. Herman Yohanes, Pada Desa Apren, Kecamatan Amarasi Selatan, Kabupaten Kupang)”.

2. METODOLOGI

2.1 Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan selama satu bulan yaitu dari bulan Oktober-November 2024 di Kawasan Tahura Prof. Ir. Herman Yohanes, di Desa Apren, Kecamatan Amarasi Selatan, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur.

2.2 Alat Dan Bahan

Alat yang digunakan meliputi kamera, GPS, pita meter, rol meter, penggaris, jangka sorong, parang, pisau, *tally sheet*, alat tulis, dan perangkat lunak Pada Laptop yaitu *Microsoft Word* dan *Microsoft excel*. Bahan penelitian adalah tumbuhan marga *Ficus* yang ditemukan di lokasi.

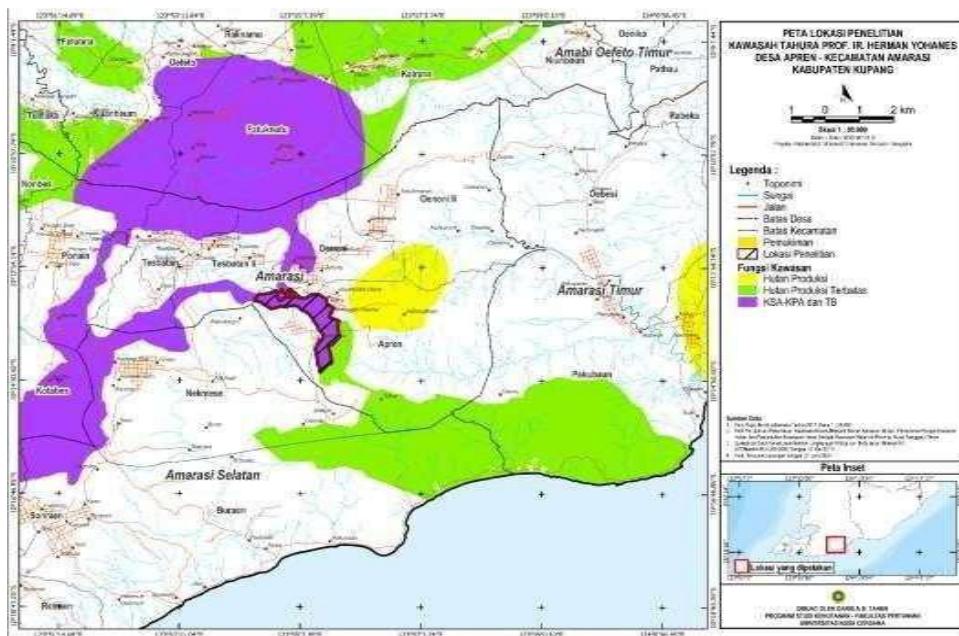
2.3 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian yaitu metode *survey* yang terdiri dari observasi lapangan, dokumentasi dan wawancara. Observasi lapangan dilakukan untuk mengamati jenis *Ficus*. Wawancara pada masyarakat yang ada di Desa Apren dilakukan untuk mengetahui nama lokal dari jenis *Ficus* yang ditemukan di lokasi penelitian dan didokumentasikan menggunakan alat bantu (kamera) yang disediakan dan diidentifikasi jenisnya.

2.4 Analisis Data

Data hasil wawancara dan pengamatan lapangan dibuat dalam bentuk tabulasi. Dari hasil pengumpulan data di lapangan kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data hasil pengamatan di lapangan terkait keanekaragaman *Ficus* dideskripsikan berdasarkan Berg & Corner (2005). Keanekaragaman spesies dihitung menggunakan indeks keanekaragaman Shannon-Wiener (Sarwono, 2006).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Peta Lokasi Persebaran *Ficus*

3.1 Jenis *Ficus* di Tahura Prof. Ir. Herman Yohanes, di Desa Apren, Kecamatan Amarasi Selatan, Kabupaten Kupang

3.1.1 Jenis *Ficus* Berdasarkan Habitat

Tabel 1. Jumlah *Ficus* yang ditemukan di Lokasi Penelitian berdasarkan tipe habitat

No	Nama Ilmiah Jenis	Pertanian	Pemukiman	Tebing	Sungai	Hutan	Jumlah
1	<i>Ficus ampelas</i>	2	11	6	3	15	37
2	<i>Ficus benjamina</i>	3	1	5	3	12	24
3	<i>Ficus callosa</i>	13	3	2	2	8	28
4	<i>Ficus drupacea</i>	2	2	4	3	9	20
5	<i>Ficus hispida</i>	1	10	5	3	11	30

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat 258 individu *Ficus* sp dari 16 jenis yang ditemukan di lokasi penelitian (Tabel 1).

No	Nama Ilmiah Jenis	Pertanian	Pemukiman	Tebing	Sungai	Hutan	Jumlah
6	<i>Ficus microcarpa</i>	0	0	0	4	3	7
7	<i>Ficus nervosa</i> subsp. <i>Pubinervis</i>	2	0	0	3	0	5
8	<i>Ficus racemosa</i>	2	2	3	1	2	10
9	<i>Ficus septica</i>	3	5	3	3	15	29
10	<i>Ficus superba</i>	1	1	1	2	2	7
11	<i>Ficus tentoria</i> subsp. <i>gibbosa</i>	0	0	0	3	0	3
12	<i>Ficus tintoria</i> subsp. <i>tintoria</i>	0	0	1	4	0	5
13	<i>Ficus variegata</i>	2	1	3	4	5	15
14	<i>Ficus virens</i>	0	0	4	5	5	14
15	<i>Ficus virgata</i>	4	0	5	2	6	17
16	<i>Ficus wassa</i>	0	0	2	2	3	7
Jumlah		35	36	44	47	96	258
Simpangan Baku		2.05	1.81	2.45	2.71	2.37	2.55

Tempat tumbuh *Ficus* beragam untuk setiap jenisnya. *Ficus* yang paling banyak terdapat di habitat hutan yaitu terdapat 96 individu yang terdiri dari 13 jenis dan merupakan jenis yang paling banyak dari setiap habitat, serta pada setiap habitat didominasi oleh jenis *Ficus* ampelas dan jenis *Ficus* septica dengan jumlah individu 15. Sedangkan pada habitat pertanian hanya dalam hal ini persebaran *Ficus* di habitat

hutan tidak seragam dengan habitat pertanian, karena beberapa jenis individu saja yang mendominasi pada beberapa habitat.

3.1.2 Jenis *Ficus* Berdasarkan Taksonomi

Menurut kajian Berg & Corner (2005), *Ficus* di pulau Timor terdiri dari 6 sub genus yaitu *Ficus*, *Pharmacosyceae*, *Sycomorus*, *Syodium*, *Synoecia* dan *Urostigma* (Tabel 2).

Tabel 2. Jumlah Jenis-Jenis *Ficus* Berdasarkan Taksonomi

No	Nama Jenis	Nama Subgenus	Nama Seksi	Nama Subseksi	Jumlah Individu
1	<i>Ficus ampelas</i>	<i>Syodium</i>	<i>Syodium</i>	<i>Not applicable</i>	37

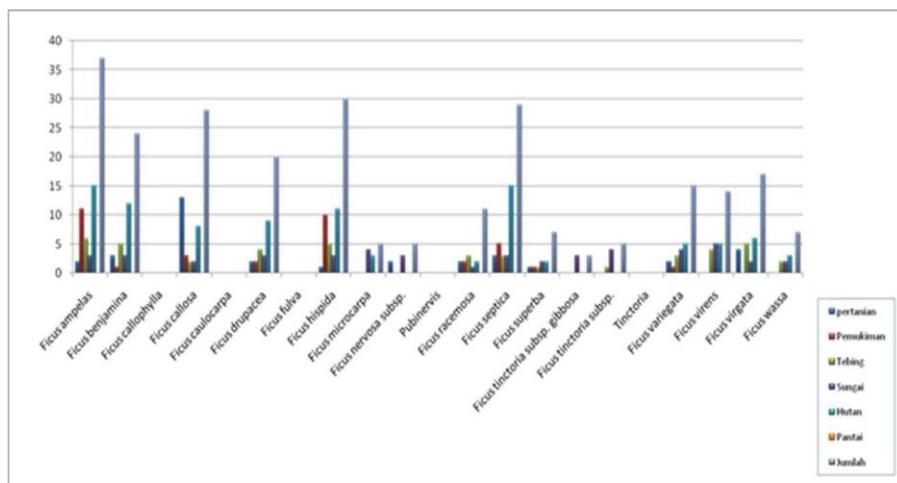
No	Nama Jenis	Nama Subgenus	Nama Seksi	Nama Subseksi	Jumlah Individu
2	<i>Ficus benjamina</i>	<i>Urostigma</i>	<i>Urostigma</i>	<i>Conosycea</i>	24
3	<i>Ficus callosa</i>	<i>Pharmacosycea</i>	<i>Oreosycea</i>	<i>Pedunculata</i>	28
4	<i>Ficus drupacea</i>	<i>Urostigma</i>	<i>Urostigma</i>	<i>Conosycea</i>	20
5	<i>Ficus hispida</i>	<i>sycidium</i>	<i>Palaeomorphe</i>	<i>Not applicable</i>	30
6	<i>Ficus microcarpa</i>	<i>sycomorus</i>	<i>sycocarpus</i>	<i>sycocarpus</i>	5
7	<i>Ficus nervosa</i> subsp. <i>Pubinervis</i>	<i>Urostigma</i>	<i>Urostigma</i>	<i>Canosicea</i>	5
8	<i>Ficus racemosa</i>	<i>Pharmacosycea</i>	<i>Oreosycea</i>	<i>Glandulosae</i>	10
9	<i>Ficus septica</i>	<i>Sycomorus</i>	<i>Sycomorus</i>	<i>Sycomorus</i>	29
10	<i>Ficus superba</i>	<i>Sycomorus</i>	<i>Sycocarpus</i>	<i>Sycocarpus</i>	7
11	<i>Ficus tentoria</i> subsp. <i>gibbosa</i>	<i>sycidium</i>	<i>Palaeomorphe</i>	<i>Not applicable</i>	13
12	<i>Ficus tintoria</i> subsp. <i>tintoria</i>	<i>sycidium</i>	<i>Palaeomorphe</i>	<i>Not applicable</i>	5
13	<i>Ficus variegata</i>	<i>sycomorus</i>	<i>sycomorus</i>	<i>Neomorphe</i>	15
14	<i>Ficus virens</i>	<i>Urostigma</i>	<i>Urostigma</i>	<i>Urostigma</i>	14
15	<i>Ficus virgata</i>	<i>sycidium</i>	<i>Palaeomorphe</i>	<i>Not applicable</i>	17
16	<i>Ficus wassa</i>	<i>sycidium</i>	<i>Sycidium</i>	<i>Not applicable</i>	7

Ficus yang terdapat pada Desa Apren, Kecamatan Amarasi Selatan, Kabupaten Kupang terdiri dari 4 Subgenus yaitu *Urostigma*, *Pharmacosicea*, *Sycidium*, *Sycomorus*. Kelompok taksonomi terbesar adalah Subgenus *Sycidium* terdapat 6 spesies dari masing-masing seksi. Subgenus *Urostigma* didominasi oleh seksi *Urostigma* Subseksi *Canosiceae* yaitu terdapat 3 spesies. Jenis *Ficus* yang paling banyak

dijumpai adalah *Ficus benjamina* dan Subgenus *Urostigma* subseksi *Conosycea* terdapat 24 individu. Subgenus *Sycidium* didominasi oleh seksi *Palaeomorphe* terdapat 4 spesies dan 2 spesies lainnya berasal dari seksi *Sycidium*. Sedangkan subgenus yang paling sedikit dijumpai adalah subgenus *Urostigma* seksi *Urostigma* terdapat 1 individu yaitu *Ficus virens*. Kelompok taksonomi *Sycomorus* terdapat 4 spesies

yang terdiri dari *Ficus microcarpa* seksi *Sycocarpus*, *Ficus septica* seksi *Sycomorus*, *Ficus superba* seksi *Sycocarpus* dan *Ficus varieagata* subseksi *Neonorphe*.

3.1.3 Persebaran Jenis *Ficus* di Tahura Prof. Ir. Herman Yohanes, Desa Apren, Kecamatan Amarasi Selatan, Kabupaten Kupang



Gambar 2. Grafik Sebaran *Ficus*

Berdasarkan grafik diatas, jenis *Ficus* yang paling banyak ditemukan di Desa Apren, Kecamatan Amarasi Selatan, Kabupaten Kupang yaitu terdapat 9 jenis, *Ficus ampelas*, *Ficus hispida*, *Ficus septica*, *Ficus callosa*, *Ficus benjamina*, *Ficus virgata*, *Ficus variegata*, *Ficus virens* dan *Ficus racemosa*. Berdasarkan grafik diatas sebaran 9 jenis *Ficus* paling banyak ditemukan pada masing-masing habitat.

3.1.4 Indeks Keanekaragaman Jenis (H')

Indeks keanekaragaman jenis berdasarkan perhitungan indeks keanekaragaman Shannon dan Weinner untuk seluruh spesies *Ficus* yang terdapat di Tahura Prof. Ir. Herman Yohanes, di Desa Apren, Kecamatan Amarasi Selatan, Kabupaten Kupang kurang dari satu yaitu 2.1670 yang merupakan keanekaragaman sedang, untuk setiap habitat indeks keanekaragaman berkisar antara 1.2397-2.3027, dikategorikan sebagai keanekaragaman sedang. Indeks keanekaragaman tertinggi terdapat pada habitat pemukiman, dengan nilai H' 2.3027 yang tersusun oleh 9 spesies dan 36 individu. Hal ini menunjukkan bahwa spesies yang

terdapat pada habitat pemukiman tersebar cukup merata dibandingkan dengan habitat yang lain. Sedangkan tingkat Indeks Keanekaragaman terendah terdapat pada habitat hutan dengan nilai H' 1.2397, spesies yang dominan pada habitat hutan yaitu *Ficus ampelas* dan *Ficus septica* dengan jumlah masing-masing spesies 15 individu, dengan jumlah habitat hutan yaitu 96 individu. Hal ini menunjukkan bahwa spesies yang tersebar pada habitat hutan tidak merata karena hanya didominasi oleh dua jenis. Menurut Indryanto (2012) suatu komunitas dikatakan memiliki keanekaragaman spesies rendah apabila komunitas itu disusun oleh sedikit spesies dan jika hanya ada sedikit saja spesies yang dominan.

3.1.5 Indeks Keanekaragaman Jenis (R)

Indeks kekayaan jenis dihitung menggunakan Indeks Margalef menurut (Fachrul, 2007 dalam (Hanapi, 2014) menunjukkan bahwa di Tahura prof. Ir. Herman Yohanes, di Desa Apren, Kecamatan Amarasi Selatan, Kabupaten Kupang, kekayaan jenis *Ficus* masuk dalam kategori rendah dan sedang yang disajikan pada tabel 3 berikut ini :

Tabel 3. Nilai Indeks Kekayaan Jenis

No	Indeks Kekayaan Jenis (Habitat)					
	Habitat	S	N	Ln (n)	R	Keterangan
1	Pertanian	10	35	3.5263	2.8126	Sedang
2	Pemukiman	8	36	3.5835	2.2324	Rendah
3	Tebing	12	44	3.7841	3.7841	Sedang
4	Sungai	15	47	3.8501	3.8501	Sedang
5	Hutan	12	96	4.5643	4.5643	Sedang

Keterangan

S = Banyaknya Jenis

n = Jumlah Individu

R = Indeks Kekayaan Jenis

Kekayaan jenis *Ficus* dihitung menggunakan rumus Indeks Margalef yaitu kekayaan jenis *Ficus* berkisar antara 2.2324-3.8959 dalam kategori kekayaan jenis *Ficus* sedang dan rendah. Habitat *Ficus* dengan kategori kekayaan jenis sedang yaitu pada habitat pertanian, tebing, sungai dan hutan. sedangkan kekayaan jenis *Ficus* dengan kategori rendah terdapat pada habitat pemukiman yaitu 2.2324.

Menurut Odum (1998) dalam Sriastuti *et al*, (2018) kekayaan jenis sangat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu jumlah individu dan banyaknya jenis yang terdapat pada setiap habitat. Jenis *Ficus* pada habitat pertanian, tebing, sungai dan hutan lebih banyak terdapat individu dan pada habitat pemukiman setiap jenis *Ficus* hanya terdapat sedikit individu, sedangkan pada habitat pertanian jumlah jenis *Ficus* lebih sedikit sehingga setiap jenis *Ficus* terdapat banyak individu. Menurut Rau *et al*, (2013) nilai indeks kekayaan akan cenderung tinggi apabila komunitas memiliki jumlah spesies yang banyak dan setiap spesies tersebut terwakili oleh satu individu, begitu juga sebaliknya nilai indeks akan rendah jika komunitas tersebut memiliki jumlah spesies

yang cenderung sedikit dan setiap spesies memiliki jumlah individu yang banyak.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

1. Marga *Ficus* yang teridentifikasi terdapat di Desa Apren, Kecamatan Amarasi Selatan, Kabupaten Kupang adalah 16 jenis *Ficus* dari 19 jenis *Ficus* terdapat 3 jenis *Ficus* yang tidak teridentifikasi yaitu *Ficus callophylla*, *Ficus caulocarpa* dan *Ficus fulva*. Sedangkan 16 jenis *Ficus* yang teridentifikasi pada Desa Apren, Kecamatan Amarasi Selatan, Kabupaten Kupang yaitu *Ficus ampelas*, *Ficus benjamina*, *Ficus callosa*, *Ficus drupacea*, *Ficus hispida*, *Ficus microcarpa*, *Ficus nervosa* subsp. *pubinervis*, *Ficus racemosa*, *Ficus septica*, *Ficus superba*, *Ficus tintoria* subsp., *Ficus gibbosa*, *Ficus tintoria* subsp. *tintoria*, *Ficus variegata*, *Ficus virens*, *Ficus virgata* dan *Ficus wassa* Roxb., yang tercatat dalam 5 subgenus yaitu *Urostigma*, *Pharmacosycea*, *Sycomorus*, *Sycomorus* dan *Ficus*.
2. Keanekaragaman jenis *Ficus* menurut indeks keanekaragaman Shannon & Wiener, $1 \leq H' \leq 3$ yang menunjukkan keanekaragaman sedang. Untuk setiap jenis habitat, keanekaragaman jenis paling tinggi terdapat pada habitat sungai dengan $H' = 2.7161$ dan

keanekaragaman paling rendah terdapat pada habitat pemukiman $H' = 1.8191$.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat setempat untuk memanfaatkan *Ficus*. Sebagai salah satu jenis pohon dalam merehabilitasi hutan dan lahan.
2. Untuk Pemerintah perlu melakukan sosialisasi kepada masyarakat terkait manfaat *Ficus* dalam merehabilitasi hutan dan lahan.
3. Perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut terkait *Ficus* sebagai salah satu jenis pohon dalam merehabilitasi hutan dan lahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berg, C.C & Corner, E.J.H. 2005. *Moraceae (Ficus) in Flora Malesiana Series I - seed plants*. Vol. 17 part 2.
- Chen, H., Zhang, Y., Peng, Y., & Corlett, R. T. 2018. *Latitudinal Effects on Phenology Near The Northern Limit Of Figs In China*. *Scientific Reports*, 8(1), 4320.
- Eliot Tom, Whorthington, O. Gill, M. 2013. *Microbiologi Kedokteran & Infeksi, EGC*, Jakarta.
- Hanapi, N. 2014. *Kajian Relung Ekologi Benthos di sungai Cikapundung Hilir yang Mengalami Penemaran Limbah Domestik Dan Industri Tekstil*.
- Mudita, I. W., Rammang, N., & Kurniawati, P. A. (2023). *Keanekaragaman Jenis-Jenis Tumbuhan Ficus Di Kabupaten Timor tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 28994-29000.
- Mukhalisa, A. N. 2015. *Program Pascasarjana Program Studi Ilmu Kehutanan Universitas Hasanuddin Makassar*. 29.
- Rammang, N., Mahendra M. S. dan Suyasa B. 2014. *Tingkat Kerusakan dan Strategi Pengelolaan Taman Hutan Raya Prof. Ir. Herman Yohanes di Desa Kotabes Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang NTT*. *Jurnal Ecotrophic*. Vol. 8 No. 1, Hal 62-70. Program pascasarjana Magister Ilmu Lingkungan. Universitas Udayana Bali. Diakses Pada tanggal 21 Agustus 2024.
- Rofifah Indah, Indriyanto dan Asmarahman Ceng. 2021. *Jenis dan Manfaat Ficus spp. Di Blok Koleksi Tahura War Provinsi Lampung*. *Jurnal Rimba Lestari*. Vol. 1, No. 2, Hal. 88-98. ISSN 2775-7234. Diakses pada tanggal 21 Agustus 2024.
- Sarwono J. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif*. Graha Ilmu, Yogyakarta. ISBN 978-979-146-8.
- Sukmawati, J. G. 2019. *Keanekaragaman dan Distribusi Ekologis Ficus spp.* Di Kalimantan. *Buletin Kebun Raya*, 22(2), 10.
- Sukmawati. (2019). *Distribusi geografis dan pemanfaatan jenis-jenis Ficus sebagai kerangka rehabilitasi hutan dan lahan di pesisir Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur*. *Jurnal Wana Lestari*, 6(2), 293-311.
- Widjaja. E. A. et al., (Ed.). (2015). *Kekinian keanekaragaman hayati Indonesia*. 2014 (Cetakan kedua). Jakarta: LIPI Press.
- Yusuf, Razali. 2011. *Sebaran Ekologi dan Keanekaragaman Ficus Spp. di Indonesia*.
- Zuhra, Ridhatul. et al., 2009. *Aktivitas Makan Orangutan (Pongo pygmaeus) di Pusat Primata Schmutzer*, Jakarta. *Jurnal Primata Schumutzer*, Jakarta. *Jurnal Primatologi Indonesia* 6 (2): 21-26.